

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Era disrupsi, merupakan identitas yang sangat tepat dengan keadaan dunia pada saat ini, munculnya sebuah revolusi industri yang saat ini sudah memasuki industri kelima atau juga dikenal sebagai industri 5.0, adalah fase industrialisasi baru dan sedang berkembang di mana manusia bekerja bersama teknologi canggih dan robot bertenaga AI untuk meningkatkan proses di tempat kerja.¹ Dalam temuan yang sama, fase baru ini dibangun berdasarkan revolusi industri 4.0 dan perkembangan teknologi industri yang meliputi beberapa aspek seperti kecerdasan buatan, otomatisasi, analisis data besar, *Internet of Things (IoT)*, pembelajaran mesin, robotika dan lain sebagainya.

Sementara itu, tidak bisa dipungkiri bahwa era disrupsi dengan teknologi yang sangat cepat dan masif memunculkan banyak perubahan besar secara signifikan. Kemajuan di bidang kecerdasan buatan, otomatisasi, dan digitalisasi telah mengubah lanskap berbagai industri dan pola hidup masyarakat. Inovasi-inovasi di era disrupsi, bermunculan dan menghadirkan cara-cara baru dalam bekerja, berbelanja, bersosialisasi, dan mengakses informasi. Tidak hanya itu, perkembangan pesat dari teknologi digital mengakibatkan pergeseran dan perubahan fundamental yang mendalam berbagai aspek kehidupan, termasuk cara berkomunikasi, sikap dan perilaku.² Namun, di balik potensi manfaat yang ditawarkan, era disrupsi juga memunculkan berbagai tantangan dan kekhawatiran yang mempengaruhi kesejahteraan dan kebahagiaan masyarakat terutama pada Generasi Z yang lahir dan besar dengan kemajuan dunia digital.

Generasi Z atau sering kali dikenal dengan Gen Z adalah mereka yang lahir dalam rentang tahun 1997 hingga 2012, kelompok demografis yang menggantikan Generasi Millennial dan sebelum Generasi Alfa.³ Ada juga yang menyatakan bahwa mereka lahir antara tahun 1996 sampai dengan 2015.

¹ Jeroen Kraaijenbrink, "What Is Industry 5.0 And How It Will Radically Change Your Businessstrategy?," *Forbes*, 2022, <https://www.forbes.com/sites/jeroenkraaijenbrink/2022/05/24/what-is-industry-50-and-how-it-will-radically-change-your-business-strategy/?sh=4408e0a220bd>.

² Prameswari Sasmita, "Memasuki Era Disrupsi, Bagaimana Penjelasan Dan Pengaruhnya?," *Sonora.Id*, 2019, <https://www.sonora.id/read/421892995/memasuki-era-disrupsi-bagaimana-penjelasan-dan-pengaruhnya?page=all>.

³ Salsanila Nanda, "Mengenal Gen Z, Generasi Yang Dianggap Manja," *Brainacademy.Id*, 2023, <https://www.brainacademy.id/blog/gen-z>.

Mereka tumbuh dan mengalami perkembangan pada saat era digitalisasi berkembang dengan pesat. Generasi Z juga tumbuh dengan akses mudah terhadap internet, media sosial, dan semua jenis perangkat teknologi lainnya yang memengaruhi cara mereka berkomunikasi, belajar dan bekerja. Meskipun demikian revolusi industri 5.0 di mana dinilai memunculkan disrupsi di segala bidang namun memberikan dampak berupa ketidakpastian, ambisiusitas dan kompleksitas pada masyarakat.⁴

Ketidakpastian menjadi salah satu sifat utama yang mencerminkan era disrupsi saat ini. Misalnya ketidakpastian dalam bidang pekerjaan, yaitu Automasi dan kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*) telah menggantikan banyak pekerjaan rutin yang merupakan peran dan tugas dari sumber daya manusia. Hal ini menciptakan ketidakpastian tentang masa depan karir bagi banyak orang. Menurut survei yang di lakukan oleh Forum Ekonomi Dunia (*World Economic Forum/WEF*) memperkirakan bahwa setidaknya ada 83 juta pekerjaan di dunia akan hilang dalam lima tahun ke depan yang di sebabkan oleh perubahan pasar tenaga kerja seiring adopsi teknologi seperti kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*) dan ChatGPT.⁵ Lebih dari itu, ketidakpastian ini juga dapat mempengaruhi kondisi psikologis seseorang. Artinya stres, kecemasan dan depresi menjadi tantangan yang juga harus dihadapi oleh Generasi Z di era disrupsi ini. Berbagai riset telah menunjukkan bahwa ketidakpastian adalah sebuah fenomena yang aversif bagi kondisi psikologis seseorang.⁶ Dalam arti seseorang akan mengalami stress menghadapi ketidakpastian yang tinggi. Kemudian senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Varghese dan Delariante bahwa seseorang atau individu yang memiliki toleransi ketidakpastian rendah akan mengalami stress (*depression, anxiety and stress*) ketika di hadapkan situasi ketidakpastian.⁷ Hal ini tentunya dapat memberikan ketidaknyamanan terhadap seseorang ketika menghadapi situasi

⁴ Pristian Hadi, Putra, "Tantangan Pendidikan Islam Dalam Menghadapi Society 5.0," *IAIN Kerinci* 19 No. 02 (2019), <https://doi.org/10.32939/islamika.v19i02.458>.

⁵ CNN, "Survei WEF: 82 Juta Pekerjaan Akan Hilang Imbas AI Dan Chatgpt," CNN Indonesia, 2023, <https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20230503145336-92-944794/survei-wef-83-juta-pekerjaan-akan-hilang-imbasi-dan-chatgpt>.

⁶ Anderson Eric, C Et Al., "The Relationship Between Uncertainty And Affect," *Hypothesis And Theory* 10 (2019), <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2019.02504>.

⁷ Martin Varghese, Kallarackal And Clarissa Delariarte, "Cognitive-Based Acceptance And Motivational Program (CAMP) Targeting Intolerance Of Uncertainty Among College Students During The Pandemic: A Pilot Study," *IAHRW International Journal Of Social Sciences Review* Vol 10, No (2022).

dengan ketidakpastian yang tinggi yang menyebabkan menurunnya kebermaknaan hidup dan kebahagiaan. Dengan demikian, situasi yang serba tidak pasti atau situasi ketidakpastian di era disrupsi ini akan menyebabkan Generasi Z stress, kecemasan, kekhawatiran dan depresi terlebih bahwa tercatat orang yang tumbuh di era disrupsi digital lebih berisiko terkena gangguan mental dibandingkan dengan era-era sebelumnya.⁸ Sehingga menjauhkannya dari rasa kebahagiaan yang seharusnya bisa Generasi Z dapatkan di tengah maraknya era disrupsi ini.

Secara tidak langsung, Generasi Z dihadapkan pada isu-isu permasalahan ketidakpastian yang muncul akibat dampak disrupsi yang menghalanginya untuk mendapatkan kebahagiaan. Namun, Berbagai macam solusi dan penyelesaian untuk mengatasi ketidakpastian pada Generasi Z di era disrupsi ini di tawarkan untuk mempertahankan kewarasan dan mendapatkan kebahagiaan, mulai dari bimbingan dan konseling kebahagiaan oleh konselor, dengan memberikan bantuan kepada seseorang agar seseorang bisa menyadari dirinya dan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya berada sehingga mampu mendapatkan ketenangan hati.⁹ Hingga melakukan terapi, contohnya terapi perilaku kognitif yang bertujuan supaya seseorang mengenali dan mengubah pola pemikiran serta perilaku yang dapat menimbulkan rasa cemas. Dengan menggabungkan antara terapi kognitif dengan terapi perilaku dapat mengidentifikasi pola pikir, respons emosional, dan menggantinya dengan pola yang lebih diharapkan. Sehingga membantu seseorang tidak mengubah pemikiran biasa menjadi pemikiran yang negatif dan membangun kepercayaan diri untuk mengolah situasi dan menghadapi gejala kecemasan yang muncul.¹⁰ Bahkan tidak menutup kemungkinan untuk melakukan penyalahgunaan obat-obatan.

Sayangnya, berdasarkan solusi dan penyelesaian yang telah di paparkan di atas kurang begitu efektif dalam menavigasi ketidakpastian di Generasi Z untuk menjadikan Generasi Z menjadi pribadi yang lepas akan kecemasan, kegalauan, dan kekhawatiran serta mampu meraih kebahagiaan di era disrupsi. Seharusnya, persoalan kecemasan khususnya ketidakpastian tersebut akan jauh

⁸ Ramin Mojtabai, Mark Olsson, And Beth Han, "National Trends In The Prevalence And Treatment Of Depression In Adolescents And Young Adults," *Pediatrics*, 2016, <https://doi.org/10.1542/peds.2016-1878>.

⁹ Zidny Ilmannafi'a, "Konseling Kebahagiaan Untuk Mendapatkan Ketenangan Hati Di Hari Tua Bagi Lansia Di Balikpapan" (Surabaya, 2022), [http://digilib.uinsa.ac.id/56861/2/Zidny Ilmannafi%27a_B53218068.Pdf](http://digilib.uinsa.ac.id/56861/2/Zidny%20Ilmannafi%27a_B53218068.Pdf).

¹⁰ Kendra Cherry, "Apa Itu Terapi Perilaku Kognitif (CBT)," *Verywellmind*, 2023, <https://www.verywellmind.com/what-is-cognitive-behavior-therapy-2795747>.

lebih efektif apabila penyelesaian persoalannya didukung dengan penggunaan metode pendekatan tasawuf yang didasarkan kepada spiritualitas dan etika Islam. Karna pada hakikatnya fitrah manusia akan merindukan Tuhan sebagai pelindung baginya. Kebutuhan dasar spiritual pada fitrah manusia tersebut akan berusaha untuk menjerit memanggil Tuhannya ketika manusia menghadapi persoalan dan kesulitan dalam kehidupan.¹¹ Kemudian paisak dalam bukunya mengatakan dengan kontemplasi akan kehadiran Tuhan dapat menurunkan stress, kecemasan, depresi, meningkatkan rasa aman, semangat, dan cinta.¹²

Tasawuf, sebagai perspektif yang bersifat esoteris dan esensial dalam ajaran Islam diharapkan mampu menjawab pemecahan terhadap permasalahan yang ada.¹³ Tasawuf mempunyai peran yang sangat penting di dalam era disrupsi untuk membantu mengatasi dampak-dampak yang semakin kompleks terutama persoalan ketidakpastian di Generasi Z. Sebab tasawuf berfokus pada upaya individu untuk mencapai peningkatan kesadaran spiritual dan hubungan yang lebih dekat dengan Tuhan. Dengan demikian, seseorang dapat membersihkan hati dan menyucikan jiwa, sehingga memperoleh kebahagiaan yang abadi. Salah satu tokoh yang menggunakan pendekatan tasawuf dalam menghadapi tantangan dengan bertujuan kepada mendapatkan kebahagiaan adalah Imam Al-Ghazali. Al-Ghazali, dalam karya-karyanya membahas seluruh aspek kebahagiaan dari sudut pandangan spiritual dan etika Islam.¹⁴ Dalam konteks ketidakpastian di Generasi Z, pemikiran Al-Ghazali dapat memberikan bimbingan serta petunjuk yang bernilai dalam menemukan kebahagiaan sejati di tengah era disrupsi. Bagi Al-Ghazali, kebahagiaan tidak hanya terkait dengan kenikmatan duniawi semata, melainkan melibatkan perspektif spiritual yang mendalam.¹⁵ Dengan menekankan pendekatan diri kepada Allah merupakan sebuah kunci utama menuju kebahagiaan. Sehingga manusia dapat mencapai ketenangan batin dan kebahagiaan yang hakiki.

¹¹ Dadang Hawari, *Al-Qur'an: Ilmu Kedokteran Jiwa Dan Kesehatan Jiwa*, Ed. Abdul Jabar, Sonhaji, And Tri Saputrasari (Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Tosa, 1996).

¹² Taufiq Paisak, *Tuhan Dalam Otak Manusia Mewujudkan Kesehatan Spiritual Berdasarkan Neurosains*, Cet. 1 (Bandung: Mizan, 2012).

¹³ Sulkipli, Jumarni, And Riang Septiawansyah, "Peran Tasawuf Dalam Menghadapi Era Globalisasi," *Asosiasi Program Pascasarja A Perguruan Tinggi Muhammadiyah 'Aisyiyah*, 2018, <https://www.appptma.org/Wp-Content/uploads/2019/08/19.-Peran-Tasawuf-Dalam-Menghadapi-Era-Globalisasi.Pdf>.

¹⁴ Quasem And M Abdul, *Etika Al-Ghazali: Etika Majemuk Di Dalam Islam* (Bandung: Bandung Pustaka, 1998).

¹⁵ Dedi Slamet, Riyadi And Fauzi Bahreisy, *Terjemahan Kimiyyah Al-Sa'adah, Kimia Ruhani Untuk Kebahagiaan Abadi* (Jakarta: Penerbit Zaman, 2001).

Berdasarkan dengan data dan fakta yang telah dipaparkan di atas bahwa ketidakpastian yang dihadapi oleh Generasi Z di era disrupsi, perlu adanya upaya yang komprehensif untuk mencari solusi persoalan jiwa-jiwa mereka agar supaya mereka mengalami ketenangan pikiran, kepuasan, dan khususnya kebahagiaan. Tidak berusaha untuk mencapai kebahagiaan justru merugikan masa depannya dan orang lain. Oleh karena itu, penelitian ini akan mengkaji dan mengeksplorasi lebih dalam tentang bagaimana konsep kebahagiaan perspektif Al-Ghazali dapat di terapkan di era disrupsi dalam menghadapi ketidakpastian di Generasi Z. Penelitian ini didasarkan pada kajian pustaka dan artikel yang bertujuan untuk menguraikan dan menganalisis konsep kebahagiaan perspektif Al-Ghazali serta menemukan relevansinya dalam menavigasi Generasi Z menuju sebuah kebahagiaan di tengah era disrupsi yang kemudian menuangkannya dalam skripsi yang berjudul **“Era Disrupsi dan Ketidakpastian pada Generasi Z (Analisis Konsep Kebahagiaan Perspektif Al-Ghazali)”**.

B. Permasalahan

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan permasalahan yang sudah dijelaskan pada bagian latar belakang, maka peneliti mengidentifikasi permasalahan yang akan diangkat dalam penelitian sebagai berikut:

- a. Generasi Z menghadapi ketidakpastian yang tinggi dalam menjalani kehidupan di era disrupsi.
- b. Tingginya potensi kecemasan, kegalauan, dan kekhawatiran di kalangan Generasi Z.
- c. Ketidakmampuan untuk mengelola perubahan dan menghadapi ketidakpastian yang berdampak negatif terhadap kebahagiaan.

2. Pembatasan Masalah

Dari identifikasi masalah yang sudah dijelaskan oleh peneliti sebelumnya sangat diperlukan pembatasan masalah untuk mengarahkan fokus penelitian. oleh karena itu peneliti memfokuskan penelitian pada analisis konsep kebahagiaan menurut Imam Al-Ghazali di era disrupsi terhadap ketidakpastian pada Generasi Z.

3. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembahasan yang ada dalam latar belakang masalah, penulis merumuskan masalah yang nantinya menjadi fokus penelitian dan pembahasan, yaitu:

- a. Bagaimana era disrupsi dan ketidakpastian pada Generasi Z?

- b. Bagaimana analisis konsep kebahagiaan perspektif Al Ghazali terhadap ketidakpastian pada Generasi Z ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penulis dalam hal penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui persoalan era disrupsi dan ketidakpastian pada Generasi Z.
2. Untuk mengetahui analisis konsep kebahagiaan perspektif Al Ghazali terhadap ketidakpastian pada Generasi Z.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini yang dapat diambil yaitu:

1. Penelitian ini secara teoritis bertujuan sebagai solusi untuk mencapai kebahagiaan berdasarkan ilmu keislaman yang diajarkan oleh Imam Al-Ghazali, seorang ilmuwan, filosof, sufi, dan pemikir Islam pada era klasik. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya wawasan mahasiswa dan dosen dalam kajian filsafat dan tasawuf di jurusan Aqidah dan Filsafat Islam, khususnya dalam kajian teoretis tasawuf, sehingga dapat lebih berkembang dalam diskusi akademis.
2. Secara praktis, bagi masyarakat luas yang ingin menambah referensi pengetahuan keislaman, tulisan ini diharapkan menjadi bahan awal untuk perenungan batin yang perlu ditempuh dalam perjalanan hidup, sehingga makna kebahagiaan yang dicapai dapat dirasakan sepenuhnya pada akhir perjalanan kehidupan.

E. Tinjauan Pustaka

Dalam upaya untuk mengurangi potensi kesamaan di dalam suatu pembahasan dengan kajian penelitian yang lain, peneliti membuat pemetaan penelusuran mengenai berbagai penelitian yang telah dilakukan sebelumnya atau memiliki unsur yang serupa. Dengan demikian, hasil penelusuran tidak akan dianggap sebagai plagiasi dari berbagai penelitian yang telah dikaji.

Sejauh ini, belum ada penelitian yang secara khusus membahas konsep kebahagiaan dalam perspektif Imam Al-Ghazali dalam hubungannya menyelesaikan persoalan di era disrupsi terutama pada konteks ketidakpastian di Generasi Z. Namun, penelitian yang sama hanya membahas sebatas konsep kebahagiaan perspektif Imam Al-Ghazali. Kemudian berdasarkan hasil dari penelusuran, peneliti mendapatkan sejumlah karya tulis yang membahas tentang hal serupa, sebagai berikut :

Pertama, Penelitian skripsi yang ditulis oleh Alice Mutiara Tasti, yang berjudul “*Relevansi Kebahagiaan Perspektif Imam Al-Ghazali dan Aristoteles di Era Modern*” (Skripsi: Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin, UIN Syarif Hidayatullah, 2021).¹⁶ Penelitian skripsi ini membahas bagaimana kebahagiaan dipandang dari dua kacamata keilmuan yang berbeda, yaitu Islam dan filsafat. Skripsi ini juga membahas pendapatnya dari Imam Al-Ghazali dan Aristoteles tentang konsep kebahagiaan.

Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan ialah mengkaji berkenaan dengan kebahagiaan dalam ruang lingkup yang lebih kontemporer. Selain itu, ada persamaan terhadap teori yang digunakan yaitu teori tentang konsep kebahagiaan perspektif Al-Ghazali dan bagaimana meraih kebahagiaan perspektif Imam Al-Ghazali. Sedangkan perbedaannya yaitu kebahagiaan dari salah satu tokoh tersebut yaitu Imam Al-Ghazali yang kemudian mengkorelasikan kebahagiaan perspektif Imam Al-Ghazali dalam menjawab ketidakpastian di era disrupsi.

Kedua, Dalam penelitian yang dilakukan oleh Ulil Albab mengungkapkan tentang “*Konsep Bahagia Menurut Al-Ghazali*” (Skripsi: Program Studi Bimbingan Konseling Islam, Fakultas Dakwah, IAIN Purwokerto, 2020).¹⁷ Penelitian ini menjelaskan bahwa dalam proses mencapai kebahagiaan manusia melalui lima tahap, yang pertama pengetahuan tentang diri, pengetahuan tentang Allah, pengetahuan tentang dunia, pengetahuan tentang akhirat dan kecintaan kepada Allah. Kemudian dari ke lima tahapan inilah yang mengantarkan manusia dalam mencapai kebahagiaan yang semestinya.

Persamaan dalam penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah menggunakan konsep kebahagiaan perspektif Al-Ghazali sebagai bahan penelitian dan menggunakan teknik analisis isi sebagai teknik analisis data dalam penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Kemudian perbedaan dalam penelitian kali ini peneliti menggunakan dan menambah objek tentang ketidakpastian pada Generasi Z di era disrupsi sebagai penelitian yang akan dikaji.

¹⁶ Alice Mutiara, Tasti, “*Relevansi Kebahagiaan Perspektif Imam Al-Ghazali dan Aristoteles Di Era Modern*” (Jakarta, 2021).

¹⁷ Ulil Albab, “*Konsep Bahagia Menurut Al-Ghazali*” (Purwokerto, 2020).

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Rindiyani dengan judul “*Studi Komparasi: Konsep Kebahagiaan Di Era Digital Perspektif Filosofi Teras Dan Buya Hamka*” (Jurnal: *Ta’diban*, UIN An Nur Lampung, 2023).¹⁸ Penelitian ini membahas tentang membandingkan antara konsep kebahagiaan filosofi teras dengan konsep kebahagiaan menurut Buya Hamka. Seperti yang telah diketahui, filsafat teras memiliki konsep kebahagiaan hanya dapat diraih ketika seorang individu mampu memahami dan mengontrol emosi-emosi negatif yang terjadi pada dirinya. Sedangkan Buya Hamka memiliki pendapat bahwa konsep kebahagiaan dapat diperoleh melalui kaidah-kaidah Islam. Hasil dari penelitian ini adalah terdapat korelasi antara konsep kebahagiaan perspektif filosofi teras dan Buya Hamka dalam memberikan pandangan mencapai kebahagiaan yang dapat bermanfaat di era saat ini.

Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah membahas tentang konsep kebahagiaan dan menggunakan jenis penelitian *library research* dan perbedaan dalam penelitian ini adalah menggunakan objek penelitian yang berbeda, peneliti menggunakan era disrupsi sebagai objek penelitian.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Ade Lutfi dengan judul “*Kebahagiaan Dalam Pandangan Ibnu Al-Qayyim Al-Jauziyah dan Relevansinya Terhadap Masyarakat Modern*” (Jurnal *Peradaban*, Magister Ilmu Agama Islam, Universitas Paramadina, 2022).¹⁹ Penelitian ini membahas tentang konsep kebahagiaan menurut Ibnu Al-Qayyim yang kemudian direlevansikan kepada masyarakat modern. Hasil dari penelitian ini adalah konsep kebahagiaan menurut Ibnu Qayyim berasal dari ilmu dan kalbu, karna dari sekian banyaknya teknologi yang sudah hadir ditengah-tengah masyarakat itu berasal dari ilmu. Tidak hanya itu, penelitian ini juga mengemukakan bawa selaku generasi yang menjalani fase disrupsi hendaklah merubah cara berpikir agar memberikan pandangan positif terhadap apa yang telah terjadi.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Jonsi Hunadar dengan judul “*Konsepsi Kebahagiaan dalam Perspektif Filsafat dan Tasawuf*” (Jurnal *El-*

¹⁸ Rindiyani, “Studi Komparasi: Konsep Kebahagiaan Di Era Digital Perspektif Filosofi Teras Dan Buya Hamka,” *Ta’diban* 3 No 2 (2023).

¹⁹ Ade Lutfi, “Kebahagiaan Dalam Pandangan Ibnu Al-Qayyim Al-Jauziyah Dan Relevansinya Terhadap Masyarakat Modern,” *Peradaban* 22 No.2 (2022).

Afkar, UIN Fatmawati Sukarno, Bengkulu, 2022).²⁰ Penelitian ini membahas tentang bagaimana seorang individu memperoleh konsep kebahagiaan dalam perspektif filsafat dan tasawuf. Hasil dari penelitian ini adalah kebahagiaan didapatkan ketika seorang individu melakukan kebajikan bagi makhluk hidup lain, tidak hanya itu kebahagiaan juga dapat dicapai ketika manusia mampu memerangi nafsu dan menahan nafsu yang berlebihan dan cukup dengan apa yang telah diberikan oleh Allah SWT.

Persamaan dalam penelitian ini, peneliti juga menggunakan konsep kebahagiaan dalam mengkaji sebuah fenomena di era disrupsi, sedangkan perbedaan dalam penelitian yang dikaji adalah peneliti menggunakan objek era disrupsi dan Generasi Z sebagai objek pengamatan.

Dari berbagai tinjauan pustaka di atas belum ditemukan penelitian yang secara khusus mengkaji tentang konsep kebahagiaan perspektif Al-Ghazali dalam relevansinya dengan ketidakpastian di Generasi Z yang muncul imbas dari dampak era disrupsi ini. Memang terdapat beberapa kajian yang membahas konsep kebahagiaan perspektif Al-Ghazali dan relevansinya terhadap suatu masa seperti era modern, akan tetapi kondisi dunia saat ini sudah memasuki era disrupsi atau revolusi industri 5.0. Oleh sebab itu kajian tentang konsep kebahagiaan perspektif Al-Ghazali dengan relevansinya terhadap era disrupsi dan ketidakpastian di Generasi Z layak untuk dilanjutkan.

F. Kerangka Teori

1. Kebahagiaan

Setiap manusia dianugerahi perasaan oleh sang pencipta, salah satu perasaan yang dianugerahi adalah bahagia, bahagia dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah suatu kondisi atau keadaan atau perasaan senang dan tenteram lahir batin dengan terbebasnya dari suatu yang menyusahkan. Bahagia sering kali didefinisikan sebagai sebuah perasaan yang harus digapai bagi setiap individu. Dalam jurnal milik Nina dan Fatwa bahwa kebahagiaan menjadi salah satu evaluasi dalam penilaian positif seseorang untuk kehidupannya terhadap kepuasan atas pencapaian yang diraih dalam hidup.²¹

²⁰ Jonsi Hunadar, "Konsepsi Kebahagiaan Dalam Perspektif Filsafat Dan Tasawuf," *El-Afkar* 11 No. 2 (2022).

²¹ Nina Situmorang, Zulida And Fatwa Tentama, "Makna Kebahagiaan Pada Generasi Y," *Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta*, 2018, <https://doi.org/10.31227/osf.io/48j3m>.

Kebahagiaan menjadi salah satu emosi yang positif bagi setiap individu yang digapai oleh pria maupun wanita dan tentunya mengalami kendala yang berbeda ketika hendak menggapai sebuah kebahagiaan.²² Dijelaskan juga melalui jurnal psikogenesis mengenai pencapaian kebahagiaan setiap individu dominan dapat dipengaruhi oleh keadaan eksternal karna ketika seseorang menghadapi keadaan yang positif sesuatu yang membahagiakan akan datang sendirinya, namun sebaliknya ketika seorang individu menghadapi sesuatu yang tidak menyenangkan maka kebahagiaan akan hilang dengan sendirinya dan digantikan oleh emosi yang negatif.

Dalam perspektif Imam Al-Ghazali, kebahagiaan dianggap sebagai tujuan akhir perjalanan spiritual setiap manusia, yang merupakan hasil dari pengenalan terhadap Allah. Dalam karya monumentalnya tentang resep kebahagiaan, “Kimia al-Sa’adah” menyebutkan bahwa kebahagiaan adalah berpaling dari dunia untuk menghadap Allah. Menurut Al-Ghazali, kebahagiaan yang hakiki bersumber ketika manusia mampu untuk mengendalikan sekaligus menaklukkan nafsu kebinatangannya (*Bahimiyah*), menghilangkan sifat-sifat kesetanannya (*syathaniyah*) dan menggantikannya dengan sifat-sifat malaikat (*malakutiyah*).²³ Karna pada kenyataannya manusia merupakan makhluk yang sangat lemah. Oleh karna itu, manusia harus menyadari ketidakberdayaannya itu dengan bergantung pada Zat yang Maha Sempurna.²⁴ Kemudian Kebahagiaan manusia, yaitu dengan mengenal Tuhannya (*ma’rifatullah*). Untuk mengenal tuhannya, kata Al-Ghazali seseorang harus mengenal dirinya sendiri terlebih dahulu. Dengan mengenal dirinya sendiri maka manusia akan menyadari betapa banyaknya nikmat Tuhan yang telah diberikan untuk memenuhi segala macam kebutuhan, dengan kesadaran tersebut maka itu adalah salah satu kunci untuk mengenal Tuhan.²⁵ Adapun faktor-faktor kebahagiaan dalam perspektif Al-Ghazali yaitu: *Pertama*, mengenal diri, *kedua*, Mengenal Allah, *ketiga*, mengenal dunia, *Keempat*, mengenal akhirat, *kelima*, Cinta kepada Allah.²⁶

²² Miwa Patnani, “Kebahagiaan Pada Perempuan,” *Jurnal Psikogenesis* 1 No. 1 (2015), <https://doi.org/10.24854/jps.v1i1.36>.

²³ Slamet, Riyadi And Bahreisy, *Terjemahan Kimiyah Al-Sa’adah, Kimia Ruhani Untuk Kebahagiaan Abadi*.

²⁴ Slamet, Riyadi And Bahreisy.

²⁵ Slamet, Riyadi And Bahreisy.

²⁶ Slamet, Riyadi And Bahreisy.

G. Metode Penelitian

Secara umum metode penelitian didefinisikan sebagai suatu kegiatan ilmiah yang terencana, terstruktur, sistematis dan memiliki tujuan tertentu baik praktis maupun teoritis. Adapun metode yang penulis lakukan adalah sebagai berikut:

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian dalam kajian yang akan dilakukan oleh peneliti menggunakan pendekatan metode kualitatif dengan jenis penelitian *Library Research* (Studi Kepustakaan) dengan menggunakan penelitian metode kualitatif yang membahas tentang konsep kebahagiaan perspektif Imam Al-Ghazali. Pendekatan ini merupakan penelitian yang berhubungan dengan permasalahan manusia dan fenomena sosial, penelitian yang lebih menekan pada pemahaman mengenai masalah dalam kehidupan sosial dan biasanya data yang terkumpul berbentuk kata-kata atau kalimat dan menekan pada makna terhadap data yang telah disajikan.²⁷

Penelitian ini di pilih untuk memahami permasalahan kebahagiaan dalam perspektif Imam Al-Ghazali, serta mengulik informasi berkaitan dengan konsep kebahagiaan menurut Imam Al-Ghazali untuk mengetahui relevansinya terhadap persoalan ketidakpastian pada Generasi Z di era disrupsi.

2. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yakni data primer dan data sekunder. Data primer yang digunakan dalam penelitian kali ini adalah kitab terjemahan *Kimiya' al-Sa'adah* dan *Ihya Ulumuddin* dari Imam Al-Ghazali. Sedangkan, sumber data sekunder yang digunakan untuk menguatkan data primer terkait dengan buku atau artikel yang berhubungan dengan penelitian yang akan dilakukan.

3. Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang digunakan untuk mengumpulkan data-data adalah studi dokumentasi. Dokumen merupakan catatan peristiwa yang telah lampau. Dokumen

²⁷ Albi Anggito And Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Sukabumi: CV Jejak, 2018).

biasanya ditandai dengan tulisan, gambar atau karya monumental dari seseorang.²⁸

Pada tahap ini peneliti menelusuri data dari berbagai sumber, selain sumber primer dan sekunder sebagai penguat dalam kajian ini. Data ini berfungsi untuk mempertegas analisis dengan cara mengkorelasikan pemikiran Imam Al-Ghazali tentang konsep kebahagiaan secara gamblang dengan data-data tersebut.

4. Metode Analisis Data

Dalam menganalisis data yang sudah didapatkan dari pengumpulan data ini yang mencakup dari hasil makna suatu teks, peneliti menggunakan teknik analisis data dari Miles and Huberman.²⁹ Dikutip dalam buku milik Mayang Sari Lubis, menjelaskan bahwa analisis data Miles and Huberman mengungkapkan bahwa ketika hendak menganalisis data terdiri dari tiga langkah yang harus dilakukan secara bersamaan, tiga langkah tersebut adalah:

- a. Reduksi data. Dalam proses ini peneliti mengumpulkan dan memilah data yang di temukan dari buku-buku karya Imam Al-Ghazali sebagai sumber data primer dan buku-buku atau tulisan lain sebagai sumber data sekunder.
- b. Penyajian data. Dalam proses ini peneliti menganalisis hasil dari data yang di temukan pada proses sebelumnya dengan disusun secara sistematis dan mudah dipahami.
- c. Kesimpulan dan Verifikasi. Setelah seluruh data terkumpul dalam satu kategori yang sesuai, peneliti akan mencari pemaknaan dari data yang dikumpulkan dengan mencari hubungan, persamaan atau perbedaan untuk kemudian ditarik sebagai kesimpulan. Verifikasi dimaksudkan agar penilaian tentang kesesuaian data tersebut teranalisis lebih tepat dan obyektif.

H. Sistematika Penulisan

Untuk mengetahui gambaran tentang keseluruhan pembahasan dalam skripsi ini, berikut penyusunan sistematika penelitiannya, yaitu:

²⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2014).

²⁹ Mayang Sari Lubis, *Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Deepublish, 2018).

Bab pertama, merupakan Pendahuluan, berisi tentang latar belakang, permasalahan, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika penelitian.

Bab kedua, merupakan penjelasan tentang uraian lengkap era disrupsi meliputi pengertian disrupsi, pergeseran disrupsi, ciri-ciri disrupsi dan bentuk ketidakpastian pada Generasi Z.

Bab ketiga, merupakan paparan tentang tokoh terkait yang menjadi objek kajian dalam penelitian ini. Berisi tentang profil, karya-karya dan pemikiran Al-Ghazali yaitu konsep kebahagiaan.

Bab keempat, merupakan kajian yang membahas pemikiran Imam Al-Ghazali. Berisi temuan dan analisis terkait dengan kebahagiaan perspektif Imam Al-Ghazali dalam hubungannya dengan ketidakpastian pada Generasi Z di era disrupsi.

Bab kelima, merupakan penutup dari penelitian yang berisi kesimpulan dan saran.

